



# Model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar

Ni Wayan Riska Dewi<sup>1\*</sup>, Gede Wira Bayu<sup>2</sup> 

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received January 12, 2024

Accepted May 20, 2024

Available online July 25, 2024

### Kata Kunci:

Peradaban Islam, Modern, Tata Kelola, Kontemporer dan Inovasi.

### Keywords:

Islamic Civilization, Modern, Governance, Contemporary and Innovation.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Siswa yang kurang memahami konsep IPA secara ilmiah disebabkan karena kurangnya media pembelajaran dan model pembelajaran yang kurang inovatif diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) terhadap hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu (quasi experiment). Desain penelitian yang digunakan yaitu non equivalent posttest-only control group design. Populasi pada penelitian ini berjumlah 111 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Sampel penelitian ini berjumlah 51 siswa yang terdiri dari 26 siswa dari kelompok eksperimen dan 25 siswa dari kelompok kontrol. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan metode tes objektif menggunakan pilihan ganda. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar soal tes. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV sekolah dasar. Disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa.

## ABSTRACT

Students who need help understanding science concepts scientifically due to a lack of learning media and less innovative learning models applied by teachers in learning. This has an impact on low student learning outcomes. Based on this, this research aims to analyze the influence of the *Student Facilitator and Explaining* (SFE) learning model on science learning outcomes for elementary school students. This research uses a quasi-experimental design (quasi-experiment). The research design used was a non-equivalent posttest-only control group design. The population in this study was 111 students. The sample was determined using a simple random sampling technique. The research sample consisted of 51 students, 26 of whom were from the experimental group and 25 from the control group. The method used to collect data is an objective test method using multiple choice. The instrument used to collect data is the test question sheet. The techniques used to analyze data are descriptive statistical analysis and inferential statistics. The results of the research show that there is a significant influence of the *Student Facilitator and Explaining* learning model on science learning outcomes in fourth-grade elementary school students. It was concluded that the *Student Facilitator and Explaining* learning model could improve science learning outcomes for students.

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini kegiatan pembelajaran IPA di sekolah dasar menuntut agar siswa dapat beradaptasi dengan perkembangan abad ke-21. Abad-21 menitikberatkan 4 aspek yaitu yang biasa disebut dengan 4C meliputi berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, serta kreativitas (A. P. Astuti et al., 2019; Hidayatullah et al., 2021; Prameswari & Anik Lestarinigrum, 2020). Kegiatan pembelajaran IPA di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting untuk membekali siswa dalam menumbuhkan keterampilan 4C. Pembelajaran IPA dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk menyelidiki mengamati menganalisis serta memecahkan masalah sehingga dapat membentuk kemampuan berpikir

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [riska.dewi@undiksha.ac.id](mailto:riska.dewi@undiksha.ac.id) (Ni Wayan Riska Dewi.)

kritis dan komunikatif secara ilmiah (Dalimunthe et al., 2021; Masturah et al., 2018; Tias, 2017). Pembelajaran IPA mempelajari segala fenomena yang terjadi di alam dan melalui eksperimen ilmiah untuk menemukan dan membuktikan suatu gejala (Deliany et al., 2019; Jayanti et al., 2017). Hal inilah yang menyebabkan konsep IPA memerlukan sebuah penalaran dan mental yang kuat bagi seorang siswa.

IPA adalah pembelajaran yang proses kegiatan belajarnya melalui observasi eksperimen kesimpulan serta penyusunan teori. Kegiatan IPA di sekolah dasar akan memberikan kesempatan dan menumbuhkembangkan rasa ingin tahu siswa secara alami (Bahari et al., 2018; Lukman et al., 2019). Selain itu pembelajaran IPA yang baik juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam bertanya dan mencari jawaban mengenai fenomena alam yang terjadi di lingkungan berdasarkan bukti dan cara berpikir ilmiah (Azizatunnisa et al., 2022; Prananda, 2021). Pada umumnya tujuan pembelajaran IPA yaitu mendidik dan membekali siswa dalam mengembangkan keterampilan dan menerapkan konsep IPA serta membekali siswa pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Agusti & Aslam, 2022; Deliany et al., 2019; Jayanti et al., 2017). Oleh karena itu pembelajaran IPA yang inovatif sangat penting dilaksanakan di dalam pembelajaran sekolah dasar.

Namun permasalahan yang terjadi saat ini yaitu masih banyak siswa yang kurang memahami konsep IPA secara ilmiah. Temuan penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa masih banyak IPA yang belum dipahami dengan baik oleh siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah (Permana & Nourmavita, 2017; Wiradarma et al., 2021). Penelitian lainnya juga menegaskan bahwa rendahnya hasil belajar IPA dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat (Hagi & Mawardi, 2021; Weda et al., 2016). Permasalahan mengenai tingkat pemahaman IPA yang masih sangat rendah juga ditemukan di SD gugus VIII Kecamatan Kintamani. Berdasarkan hasil studi dokumen yang dilakukan terhadap hasil belajar IPA di SD gugus VIII Kecamatan Kintamani. Ditemukan nilai belajar yang masih sangat rendah. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa 78 siswa atau sebesar 70,27% siswa yang belum memenuhi KKM dari total semua siswa berjumlah 111. Sedangkan kisaran rata-rata nilai tiap sekolah berkisar dari 59,84-63,68. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar siswa masih sangat tergolong rendah berdasarkan bab skala 5.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru juga menunjukkan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar IPA di SD gugus VIII Kecamatan Kintamani yaitu pertama antusias siswa yang masih sangat kurang. Kurangnya antusias siswa dalam belajar disebabkan karena terbatasnya media pembelajaran Selain itu guru juga masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil observasi yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran juga menunjukkan kegiatan belajar masih bersifat teacher Center dengan menggunakan metode ceramah dan sedikit memberikan penugasan ataupun tanya jawab. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam belajar masih sangat minim dan lebih banyak menyimak materi pembelajaran. Selain itu guru juga masih kurang paham mengenai model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat memudahkan siswa dalam belajar IPA. Model pembelajaran yang diterapkan harus mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat memberikan pemahaman bermakna pada seluruh siswa yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar IPA (Jubaedah, 2017; Prasedari et al., 2019; Suryantini & Ardana, 2020). Salah satu modal pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPA yaitu model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE). Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) merupakan modal pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mendorong siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Merina Pratiwi, 2020; Mulyani, 2016). Dalam kegiatan belajar siswa diwajibkan untuk menyampaikan ide dan gagasan kepada siswa lain yang masih berkaitan dengan materi pembelajaran. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk mempresentasikan ide dan gagasannya kepada siswa lainnya sehingga dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk berkomunikasi dan berani dalam menyampaikan gagasannya pada materi yang sudah dipahami (Saisabila, 2018; Sutami, 2018). Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) diharapkan dapat memfasilitasi siswa dan membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar.

Temuan penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang inovatif dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Ginanjar et al., 2015; Nurmayani et al., 2017; Suryantari et al., 2021). Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) efektif digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa (Witarsa, 2017; Yuwandari1 & Hariyani, 2019). Kelebihan dari Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) yaitu siswa menjadi tutor sebaya sehingga siswa memiliki tanggung jawab untuk membimbing teman-temannya dan memberikan pemahaman yang baik kepada siswa. Disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dapat memberikan lingkungan pembelajaran yang positif. Dengan mengemban tanggung

jawab ini siswa tentu akan memiliki rasa untuk semangat belajar sehingga dapat menyampaikan gagasannya dengan baik kepada siswa lainnya. Namun belum adanya kajian penelitian mengenai Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) terhadap hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu (*quasi experiment*) (Campbell & Stanley, 1963). Desain penelitian yang digunakan yaitu *non equivalent posttest-only control group design*. Pada kelompok eksperimen dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diberikan perlakuan atau treatment khusus yaitu pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) (X). Sedangkan pada kelompok kontrol dalam pelaksanaan pembelajaran siswa tidak diberikan perlakuan atau treatment khusus yaitu pelaksanaan pembelajaran tidak menggunakan *Student Facilitator and Explaining* (SFE). Pada akhir pertemuan, kedua kelompok penelitian sama-sama diberikan *post-test* (O1 dan- O2) berupa tes kompetensi pengetahuan yaitu tes tertulis dalam bentuk objektif pilihan ganda.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh kelas IV SD di gugus VIII Kecamatan Kintamani yang berjumlah 111 siswa. Populasi penelitian ini, selanjutnya dilakukan sebuah uji kesetaraan dengan rumus uji Anava A. Data yang digunakan untuk uji kesetaraan yaitu nilai ulangan siswa kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Kintamani muatan pelajaran IPA pada aspek pengetahuan. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil ulangan kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Kintamani tahun pelajaran pada mata pelajaran IPA. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas IV SD pada muatan pelajaran IPA kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Kintamani dinyatakan setara. Dalam penelitian ini, penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 51 siswa yang terdiri dari 26 siswa dari kelompok eksperimen dan 25 siswa dari kelompok kontrol. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan metode tes objektif menggunakan pilihan ganda. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar IPA. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar soal tes. Adapun kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Level Kognitif
1	Peserta didik mengidentifikasi proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengidentifikasi sumber dan bentuk energi serta menjelaskan proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari (contoh: energi kalor, listrik, bunyi, cahaya).	1. Peserta didik dapat menganalisis konsep kekekalan energi	C4
		2. Peserta didik dapat mengidentifikasi perubahan bentuk energy sekitarnya	C4
		3. Peserta didik dapat menganalisis macam-macam energi potensial	C4
		4. Peserta didik dapat menafsirkan perubahan bentuk energy berdasarkan ilustrasi gambar	C5
		5. Peserta didik dapat menganalisis macam-macam bentuk energy yang termasuk ke dalam energi kinetik	C4
		6. Peserta didik dapat menguraikan hubungan energi kinetik pada energi cahaya,panas,bunyi dan listrik.	C4

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif yaitu mendeskripsikan kondisi data berupa tinggi rendahnya kualitas variabel penelitian, yaitu model pembelajaran dan kompetensi pengetahuan IPA. Dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis (uji-t) untuk teknik analisis data. Untuk menghitung uji hipotesis, sebelumnya harus melakukan uji prasyarat yang terdiri dari dua uji yaitu uji normalitas dan homogenitas. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas skor kompetensi pengetahuan IPA yaitu analisis chi-kuadrat. Uji homogenitas menggunakan rumus uji Fisher (Uji F). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Kelompok eksperimen pada penelitian ini adalah kelas IV SDN Suter dan kelompok kontrol adalah kelas IV SDN Abang Batudinding. Deskripsi data hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai berikut. Hasil perhitungan nilai modus (Mo), Median (Md), Mean (M), standar deviasi (s), dan varians ( $s^2$ ) pada kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Kelompok	Keterangan	Hasil
1	Eksperimen	Modus	28,88
		Median	24,4
		Mean	23,96
		Standar Deviasi	4,24
		Varian	17,958
2	Kontrol	Modus	16,12
		Median	16,66
		Mean	17,08
		Standar Deviasi	4,32
		Varian	18,66

Pertama, deskripsi data hasil belajar kelompok eksperimen. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak 7 kali, dengan rincian 6 kali pertemuan membahas materi dan 1 kali pertemuan mengadakan *post-test*. Untuk pemberian *post-test* berupa tes hasil belajar berupa tes objektif yang berjumlah 26 butir soal. Hasil *post-test* terhadap 26 orang siswa kelas IV di SD Negeri Suter yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining* menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 15. Hasil data menunjukkan 2 siswa memiliki skor antara 15-17, 4 siswa memiliki skor antara 18-20, 4 siswa memiliki skor antara 21-23, 10 siswa memiliki skor antara 24-26, 3 siswa memiliki skor antara 27-29, dan 3 siswa memiliki skor antara 30-32. Perbandingan nilai dari modus, median, dan mean yaitu  $Mo > Md > M$  ( $24,88 > 24,4 > 23,96$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor kelompok eksperimen cenderung tinggi. Skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah 23,96. Berdasarkan hasil konversi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Kedua, data hasil belajar kelompok kontrol. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak 7 kali, dengan rincian 6 kali pertemuan membahas materi dan 1 kali pertemuan mengadakan *post-test*. Untuk pemberian *post-test* berupa tes hasil belajar berupa tes objektif yang berjumlah 30 butir soal. Data hasil *post-test* terhadap 25 orang siswa kelas IV di SD Negeri Abang Batudinding yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 24 dan skor terendah adalah 9. Hasil analisis data menunjukkan 3 siswa memiliki skor antara 9-11, 3 siswa memiliki skor antara 12-14, 9 siswa memiliki skor antara 15-17, 4 siswa memiliki skor antara 18-20, 4 siswa memiliki skor antara 21-23, dan 2 siswa memiliki skor antara 24-26. Perbandingan nilai dari modus, median, dan mean yaitu  $Mo < Md < M$  ( $16,12 < 16,66 < 17,08$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor kelompok kontrol cenderung rendah.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disajikan hasil uji normalitas sebaran data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

No	Kelompok Data	X <sup>2</sup>	X <sup>2</sup> tabel dengan taraf signifikansi 5%	Status
1	<i>Post-test</i> Eksperimen	3,828	7,815	Normal
2	<i>Post-test</i> Kontrol	3,070	7,815	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Chi-Square pada kelompok eksperimen diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar 3,828 ( $3,828 < 7,815$ ) sehingga data berdistribusi normal. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar 3,070 ( $3,070 < 7,815$ ) sehingga data berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji Homogenitas. Hasil analisis data didapatkan bahwa harga  $F_{hitung}$  sebesar 1,04. Selanjutnya harga  $F_{hitung}$  tersebut dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%. Dengan  $df_1 = k-1 = 2-1 = 1$ ,  $df_2 = n-k = 51-2 = 49$ , maka  $F_{tabel}$  pada taraf signidikasi 5% adalah 4,04. Nilai  $F_{tabel} = 4,04$ , jika dibandingkan dengan  $F_{hitung} = 1,04$  menunjukkan  $F_{hitung} (1,04) < F_{tabel} (4,04)$ , sehingga  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan varian data hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen. Selanjutnya dilakukan uji Hipotesis yang disajikan pada [Tabel 4](#).

**Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis**

No	Kelompok	Varians	N	db	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$ dengan signifikansi 5%	Kesimpulan
1	Kelompok Eksperimen	17,958	26	49	5,76	2,00	$t_{hitung} > t_{tabel}$
2	Kelompok Kontrol	18,66	25				( $H_0$ ditolak)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji-t diperoleh  $t_{hitung} = 5,75$ . Sedangkan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% dengan  $db = n_1 + n_2 - 2 = 26 + 25 - 2 = 49$ , didapatkan nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,00. Hal ini berarti bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,76 > 2,00$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Kintamani

### Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar IPA. Hal ini disebabkan oleh faktor berikut. Pertama, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memudahkan memahami materi pembelajaran. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan kepada rekan siswa lainnya ([Mulyani, 2016](#); [Saisabila, 2018](#)). Dalam kegiatan pembelajaran siswa secara bergantian menyampaikan gagasannya di depan kelas. Sebelumnya tekan ide siswa tentu harus menyiapkan diri untuk mempelajari apa yang ingin disampaikan di depan kelas dan melakukan diskusi kelompok. Hal inilah yang menyebabkan siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran ([Ruhullessin et al., 2019](#); [Sutami, 2018](#)). Selain itu saat menyampaikan materi siswa juga dituntut untuk mampu percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan lancar dalam menyampaikan materi ajar sehingga pemahaman siswa terkait materi akan menjadi lebih optimal ([Mulyani, 2016](#); [Ruhullessin et al., 2019](#); [Saisabila, 2018](#)). Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan mudah karena siswa dituntut untuk memahami materi terlebih dahulu sebelum menjelaskan kepada siswa lain ([Sutami, 2018](#); [Witarsa, 2017](#)). Hal ini menyebabkan Siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang meningkat.

Kedua, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* membantu siswa untuk lebih aktif dan menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas ([Merina Pratiwi, 2020](#); [Mulyani, 2016](#)). Saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa terlihat lebih semangat dalam menggali informasi atau bertanya dengan teman kelompoknya sehingga membuat siswa terlibat penuh dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu tugas guru ketika menerapkan model pembelajaran ini yaitu sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga guru harus mengawasi dan mendampingi siswa dengan baik ([Avidasari, 2018](#); [Saisabila, 2018](#)). Keaktifan siswa sangat terlihat ketika siswa berinteraksi dengan teman kelompok ataupun dengan teman lainnya untuk bertanya dan saling bertukar informasi mengenai materi yang telah dipelajari. Temuan penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa merasa nyaman ketika mengikuti belajar dan berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi yang meningkat ([Ruhullessin et al., 2019](#); [Sutami, 2018](#); [Witarsa, 2017](#)). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Ketiga, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memberikan suasana belajar yang menyenangkan. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) didesain untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Dalam model ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, seperti mempresentasikan gagasan dan ide, serta berbagi informasi dengan teman-teman ([Avidasari, 2018](#); [Saisabila, 2018](#)). Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memberikan kesempatan pada siswa

untuk berinteraksi dengan siswa lain ataupun guru. Interaksi ini dapat diamati ketika siswa berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru dan mendiskusikannya dengan teman kelompok kemudian mempresentasikannya di depan kelas (Mulyani, 2016; Ruhullessin et al., 2019; Saisabila, 2018; Sutami, 2018). Kegiatan berdiskusi seperti ini menyebabkan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan aktif (Astuti, 2019; Fauzan et al., 2022; Sari et al., 2014). Selain itu siswa juga diperbolehkan untuk menanyakan hal yang belum dimengerti kepada guru ataupun temannya sehingga pemahaman siswa yang belum tuntas menjadi benar-benar jelas. Kelebihan dari model pembelajaran student fasilitator dan explaining yaitu mengajak siswa untuk dapat menerangkan materi kepada siswa lainnya sehingga dapat melatih siswa untuk menjadi guru (Avidasari, 2018; Saisabila, 2018). Hal ini tentu berdampak positif terhadap kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan di depan umum.

Temuan penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa pada model pembelajaran Student Facilitator and Explaining, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam memahami dan mempresentasikan materi yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa (Riadi et al., 2022; Yuwandari1 & Hariyani, 2019). Penelitian lainnya juga menegaskan bahwa dengan mempresentasikan gagasan dan ide, siswa dapat lebih memahami materi yang dipelajari dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Wardah & Arifin, 2022; Witarsa, 2017). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memudahkan memahami materi pembelajaran IPA. Keterbatasan penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran student fasilitator dan explaining hanya mengkaji pengaruh model terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD saja, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui pengaruh model terhadap variabel lainnya. Implikasi penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran student fasilitator dan explaining memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas 4 sekolah dasar. Bagi siswa penggunaan model ini memberikan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna dan meningkatkan antusias siswa dalam belajar di kelas. Siswa menjadi lebih mudah untuk berkomunikasi di hadapan teman-temannya serta berkolaborasi dalam kelompok sehingga dapat membentuk dan membangun keterampilan 4C yang dibutuhkan di abad 21. Selain itu penerapan model ini juga berdampak pada peningkatan keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas dan meningkatkan minat siswa dalam mempelajari IPA.

#### 4. SIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Kintamani. Disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan mudah sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, N. M., & Aslam, A. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Wordwall Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5794–5800. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3053>.
- Astuti, A. (2019). Metode Diskusi Dengan Pendekatan Science, Environment, Technology, Society dan Media Question Card. *Unnes Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/USEJ.V1I2.872>.
- Astuti, A. P., Aziz, A., Sumarti, S. S., & Bharati, D. A. L. (2019). Preparing 21st Century Teachers: Implementation of 4C Character's Pre-Service Teacher through Teaching Practice. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1), 012109. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012109>.
- Avidasari, T. (2018). Pengaruh *Model Student Facilitator and Explaining* (Sfae) Didukung Media Visual Terhadap Kemampuan Mendeskripsikan Daur Hidup Mahkluk Hidup Siswa Kelas Iv Sdn Ngadirejo 2 Kota Kediri Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Simki Pedagogi*, 2(8).
- Azizatunnisa, F., Sekaringtyas, T., & Hasanah, U. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Game Edukatif Pada Pembelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Optika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(1), 14–23. <https://doi.org/10.37478/optika.v6i1.1071>.
- Bahari, Darsana, & Putra. (2018). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Lingkungan Alam Sekitar terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i2.15488>.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Rand Mc Nally College Publishing Company.

- Dalimunthe, R. R., Harahap, R. D., & Harahap, D. A. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPA Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.888>.
- Deliany, N., Hidayat, A., & Nurhayati, Y. (2019). Penerapan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Educare*, 17(2), 90–97. <https://doi.org/10.36555/educare.v17i2.247>.
- Fauzan, M. F., Nadhir, L. A., Kustanti, S., Suciani, S., & Kamilah, S. (2022). Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil : Seberapa Efektif kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa ? *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1805. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1805-1814.2022>.
- Ginanjar, W. S., Utari, S., & Muslim, D. (2015). Penerapan Model Argument-Driven Inquiry Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Siswa Smp. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 20(1), 32. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v20i1.559>.
- Hagi, N. A., & Mawardi, M. (2021). Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 463–471. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.325>.
- Hidayatullah, Z., Wilujeng, I., Nurhasanah, N., Gusemanto, T. G., & Makhrus, M. (2021). Synthesis of the 21st Century Skills (4C) Based Physics Education Research In Indonesia. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.26737/jipf.v6i1.1889>.
- Jayanti, E. D., Aryana, I., & Gunamantha, I. M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau dari Literasi Digital Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Mengwi. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 55–64. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v1i2.2681>.
- Jubaedah, J. (2017). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*. <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.591>.
- Lukman, A., Hayati, D. K., & Hakim, N. (2019). Pengembangan Video Animasi Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPA Kelas V di Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 153. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i2.1750>.
- Masturah, E. D., Mahadewi, L. P. P., & Simamora, A. H. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(2), 212–221. <https://doi.org/10.23887/jeu.v6i2.20294>.
- Merina Pratiwi. (2020). Student Tutoring, Facilitator and Explaining Models: A Problem Solving Metacognition towards Learning Achievements of Informatics Students. *Journal of Educational Sciences*, 4(2), 368–379.
- Mulyani, E. (2016). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* terhadap pemahaman matematik peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 2(1). <https://doi.org/10.37058/jp3m.v2i1.151>.
- Nurmayani, N., Syuaib, M. Z., & Jannatin. (2017). Pengaruh Gaya Belajar VAK pada Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa SMP Negeri 2 Narmada Tahun Ajaran 2015/2016. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi)*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jpft.v2i1.283>.
- Permana, E. P., & Nourmavita, D. (2017). Pengembangan Multimedia Interaktif Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Mendeskripsikan Daur Hidup Hewan Di Lingkungan Sekitar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 10(2), 79–85. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.2.79-85>.
- Prameswari, T., & Anik Lestarinigrum. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis STEAM Dengan Bermain Loose Parts Untuk Pencapaian Keterampilan 4c Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Efektor*, 7(1), 24–34. <https://doi.org/10.29407/e.v7i2.14387>.
- Prananda, G. (2021). Korelasi Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i3.181>.
- Prasedari, L. P. E., Pudjawan, K., & Suranata, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berorientasi Tri Pramana Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), 50–60. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v1i2.20771>.
- Riadi, F. S., Yahya, R. N., Dewi, S. L., & Prihantini, P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Daya Berpikir Kritis Siswa. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.315>.
- Ruhlessin, S., Ratumanan, T. G., & Tamalene, H. (2019). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (Sfe) Dan

- Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Trigonometri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1). <https://doi.org/10.30598/jupitekvol2iss1pp1-6>.
- Saisabila, A. (2018). Pengaruh *Model Student Facilitator and Explaining* Berbantuan Media Visual Non Proyeksi Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v1i1.14616>.
- Sari, Mardhiati, & Khutobah. (2014). Penerapan Metode Diskusi dengan Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa kelas III dalam Pembelajaran Pkn Tema Lingkungan di SDN Sumberlesung 02 Ledokombo Jember. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 1(2), 36–39. <https://doi.org/10.0324/sigma.v4i2.594>.
- Suryantari, M. E., Suadnyana, & Nengah. (2021). Pengaruh Model Time Token Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jpmm.v1i2.20773>.
- Suryantini, N. L. I., & Ardana, I. K. (2020). Model Experiential Learning Berbantuan Video Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA (Vol 1, Number 1). *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.23887/jlls.v3i2.27314>.
- Sutami, N. K. (2018). Pengaruh *Model Student Facilitator and Explaining* Berbasis Reinforcement Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan Ipa Kelas Iv. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v1i2.14710>.
- Tias, I. W. U. (2017). Penerapan Model Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1), 50–60. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i1.13060>.
- Wardah, B., & Arifin, M. Z. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa XI IPS 2 SMA Negeri 1 Leuwiliang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3).
- Weda, I. W., Putra, G., Parmiti, D. P., Suwatra, I. I. W., Guru, P., & Dasar, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Bermuatan Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v4i1.7166>.
- Wiradarma, K., Suarni, N., & Renda, N. (2021). Analisis Hubungan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Daring IPA Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 408. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i3.39212>.
- Witarsa, F. I. (2017). The effect of cooperative learning with *Student Facilitator and Explaining* (sfae) model on students' Willingness to speak up. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/ijposs.v2i1.8658>.
- Yuwandari1, I., & Hariyani, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 164 Pekanbaru. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 2(2). <https://doi.org/10.24014/ejpe.v2i2.8040>.